

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KKG PAI), (2009:1), sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, secara umum guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional..

Pada suatu padepokan silat yang ada di pucuk gunung ada guru ulung yang dijuluki “pendekar”, pada pondok pesantren ada guru ngaji ulung yang dijuluki “kyai”, dan pada perguruan tinggi yang kondang ada guru yang dikukuhkan sebagai “ guru besar”.

Orang-orang yang arif dan bijaksana memberi nasehat bahwa kalau hendak belajar pencak silat, hendaklah datang dan berguru kepada sang pendekar yang kondang, kalau hendak belajar pengetahuan agama hendaklah datang kepada sang kyai yang tersohor (*‘alim ‘alamah*), dan jika hendak kuliah mencari ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih hendaklah datang kepada guru besar kenamaan/guru yang professional.

Dikatakan pula, kekondangan, kemampuan suatu padepokan silat melekat pada “nama besar” pendekarnya, kemasyhuran suatu pondok pesantren itupun melekat pada “karismatik dan nama besar” kyainya dan genggsi terkenalnya suatu perguruan tinggi melekat dan tidak lepas dari

“nama besar” profesornya. Kemajuan sekolah atau peserta didik juga tidak lepas dari sikap dan bimbingan pendidik/guru yang profesional.

Begitulah kehebatan peran dan pengaruh seorang guru. Sehingga ahli sejarah terkemuka (Henry Adams) berkata bahwa:”Seorang guru itu berdampak abadi, ia tidak pernah tahu, dimana pengaruhnya itu berhenti” (*A teacher effects eternity, he can never tell where his influence stops*).

Maka tidak berlebih-lebihan jika sampai ada pameo (pribahasa) yang mengatakan sebagai berikut: “ guru kencing berdiri, murid kencing berlari”(Malik Fajar, 1998: 212)

Kedudukan seorang guru memang tidak boleh diabaikan, ia merupakan faktor yang sangat dominan dalam bidang pendidikan, sebagaimana Sayyidina Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah* berwasiat kepada para santri sebagai berikut: ”Ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan enam perkara, yang dijelaskan semua kepadamu secara ringkas. Yaitu: kecerdasan, cinta kepada ilmu, kesabaran, bekal biaya, petunjuk guru, dan masa yang lama. Dari wasiat indah Sayyidina Ali bin Abu Thalib *Karamallahu Wajhah* di atas, dapat diambil inti sarinya bahwa posisi dan keberadaan pendidik/guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensinya, mengantarkan kesuksesannya dalam *thalabul ‘ilmi*, mewujudkan tujuan Pendidikan, seperti tujuan Pendidikan Nasional (pasal 3 UU No.20/2003), agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.. tidak bisa lepas dari peran dan tanggung jawab para pendidik/guru.

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut dikhususkan lagi kepada tujuan Pendidikan Agama, sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yaitu Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. dan dikhususkan lagi menjadi tujuan Pendidikan Agama Islam, ini yang harus di usahakan keberhasilannya oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).

Menurut Ramayulis (2014:29) yang mengutip pendapat Abu Ahmadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi: Tujuan tertinggi/akhir, tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan sementara. Tujuan terakhir/tertinggi ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di dunia ini yaitu agar manusia menjadi hamba Allah. Juga manusia dicipta dimuka bumi ini berlaku sebagai *khalifah fi al-ardl*.

Menurut Zakiah Daradjat, (2014:31), Tujuan pendidikan yang paling akhir dan utama adalah menjadi seorang muslim yang berserah diri kepada Allah Swt. Mulai hidup sampai matinya. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup, jelas berisi kegiatan pendidikan..

Menurut Abdul Fatah Jalal yang dikutip oleh DR. Ahmad Tafsir menuturkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Tujuan itu untuk seluruh manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada Allah.

Menurut Ahmad Tafsir (2011:47), Tujuan Pendidikan harus mempersiapkan manusia sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah harus tunduk dan beribadah kepada Allah, tidak terbatas hanya membaca syahadat, mendirikan salat, saum pada bulan suci Ramadan , mengeluarkan zakat, ibadah haji. Sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan segala yang dilakukan manusia yang berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pikiran, yang disandarkan kepada Allah.

Seiring dengan hendak dicapainya tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam tersebut diatas, sudah barang tentu memerlukan campur tangan guru pendidikan agama Islam. Maka Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dituntut juga untuk selalu meningkatkan kompetensi pedagogiknya sehingga dapat mengajar, membimbing, mendidik peserta didiknya menjadi insan kamil tersebut sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Di era derasnya kemajuan informasi dan kecanggihan teknologi, kehadiran guru dalam dunia pendidikan khususnya pada proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Peran guru (termasuk GPAI) dalam proses pengajaran belum sepenuhnya dapat digantikan dengan hal yang lain seperti mesin, radio, tape recorder, computer ataupun alat yang paling modern. Masih terlalu banyak unsur - unsur manusiawi yang perlu ditonjolkan seperti sikap, system nilai, perasaan, kasih sayang, motivasi, kebiasaan, keteladanan, akhlak dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil proses pengajaran dan pendidikan yang tidak mungkin dicapai hanya dengan alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan guru di banding dengan alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah pekerjaan dalam hidupnya. Apalagi tujuan pendidikan Islam selaras dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yakni : beliau diutus pada zaman manusia kehilangan karakter/akhlak, mereka dalam keadaan sehat jasmani, mempunyai pengetahuan, memiliki keterampilan, namun kehilangan tonggak ketauhidan dan rajut kemanusiaan, menindas yang lemah dan tidak menghargai wanita. Oleh karena itu beliau diutus untuk mengembalikan , merubah peradaban yang rusak kepada tatanan yang baik

Misi kerasulan Nabi Muhammad Saw tidak boleh berhenti dan hilang ditelan zaman. Hal ini menggugah Guru Pendidikan Agama Islam untuk berperan aktif meneruskan perjuangan untuk menolong dan meneruskan risalah Islam kepada sasarannya. Guru Pendidikan Agama Islam adalah

pendidik profesional secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru. (Zakiah Daradjat, 2014: 39).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa yang berkarakter.

Keberhasilan pendidikan akhlak yang merupakan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, juga amanah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional digaris bawahi oleh Prof. Dr. Slamet Iman santoso, sebagai Bapak Psikologi Indonesia yang mendirikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan menjadi ketua Komisi 21, komisi kurikulum pendidikan nasional tahun 1960 – 1970 secara mantap menyatakan bahwa:”*Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan*” Dalam perjalanan pendidikan nasional, rancangan yang begitu utuh, menyeluruh, dan terpadu ternyata hanya menitikberatkan pada

pengembangan pengetahuan dan keterampilan tetapi mengabaikan masalah pembinaan watak. Hal ini berawal dari ditiadakannya pendidikan budi pekerti dilanjutkan dengan yang disebut competence based curriculum. Pada saat ini kita dapat merasakan bahwa pendidikan hanya mampu menghasilkan dan menampilkan banyak orang pandai, tetapi bermasalah dengan hati nuraninya dan yang tampak dalam penampilan dan kinerjanya (karakter dan jati dirinya).

Herbert Spener, seorang filosof Inggris (1820-1903) menyatakan : *Education has for its object the formation of character*. Yang artinya: Sasaran pendidikan adalah membangun karakter. *The great aim of education is not knowledge but action*. Yang artinya: Tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan dan tindakan. Di dunia pendidikan dikenal adanya kata bijak : *we cannot teach what we want. We only can teach what we are*. Yang artinya: Kita tidak bisa mengajarkan apa yang kita inginkan, tetapi kita hanya bisa mengajarkan sebagaimana apa adanya di diri kita.

Ahmad Rohani, (2004: 7) dalam bukunya 'Pengelolaan Pengajaran' mengatakan: "*You can lead a horse to water but you cannot make him drink*". Maksudnya kamu dapat menggiring kuda ke air, akan tetapi kamu tidak dapat memaksa membuatnya minum, kuda itu sendirilah yang harus minum sesuai dengan kemauannya. Kita memberikan peserta didik kail beserta keterampilan cara menggunakannya, dan bukan memberikan kepadanya ikan, sedang kailnya hanya kita (guru) yang boleh

menggunakannya. Hal ini berlaku di semua bidang, termasuk di bidang kepemimpinan dimana seorang pemimpin hendaknya dapat melakukan bahkan mencontohkan apa yang ia katakan atau perintahkan. (Soemarno Soedarsono, 2008: 23)

Tanggung jawab untuk mewujudkan keberhasilan tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pendidikan Islam pada khususnya terletak di pundak guru pada umumnya dan guru pendidikan agama Islam (GPAI) pada khususnya. Zaman selalu maju dan berubah, perubahan-perubahan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh keberhasilan atau kegagalan pembangunan, menuntut juga perubahan di dunia pendidikan. Perubahan pendidikan meliputi isi, metode, dan proses pendidikan, yang kemudian diindentikan sebagai reformasi dan revitalisasi dalam pendidikan. Isi, metode dan proses pendidikan senantiasa berada dalam suatu dinamika yang secara terus berubah dan berkembang.

Reformasi pendidikan pada dasarnya berintikan upaya-upaya kearah perbaikan system dan mekanisme kerja, ke arah lebih baik, lebih bermutu dan memenuhi aspirasi orang tua, masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Reformasi pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan, berkesinambungan, (*minal mahdi ilallahdi*) dalam mencari jawaban akan kebutuhan manusia untuk masa kini dan masa yang akan datang (*min ad dunnya hatta al akhirah*), sehingga setiap orang yang telah melalui proses pendidikan akan dapat memainkan peran yang lebih baik dalam kehidupannya (*akhlakul karimah*) dimasa yang akan datang. Para reformer

internal pendidikan (termasuk para guru dan guru pendidikan agama Islam) diharapkan dapat menjamin bahwa setiap penyelenggaraan kelembagaan pendidikan dapat bermakna, berpengaruh, berkesan bagi peserta didik dalam rangka mempersiapkan perannya di masa yang akan datang. Harapan-harapan itu dapat terlaksana manakala mereka (guru termasuk guru pendidikan agama Islam) memiliki kehandalan tersendiri dalam melaksanakan tugasnya. Tuntutan di bidang tugasnya senantiasa berubah dan berkembang semakin kompleks. Dengan demikian tuntutan terhadap kompetensi pedagogik guru senantiasa berubah dan terus berkembang. Upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru menjadi prasyarat dalam menghadapi reformasi pendidikan. (Dedi Permadi, 2012: 98).

Peningkatan dan pengembangan profesionalitas dan kompetensi pedagogik guru (termasuk GPAI) harus diupayakan, mengingat tugas dan tanggungjawab semakin berat. Paradigma pendidikan lama yang memandang anak hanya sebagai obyek didik, mereka hanya dipandang sebagai bejana yang setiap hari harus diisi air dan tidak mempedulikan bagaimana kondisi bejana tersebut. Sekarang guru harus merubah paradigma pendidikan, peserta didik jangan dianggap sebagai obyek didik tetapi harus dianggap sebagai subyek didik. Mereka sudah membawa potensi-potensi yang harus dikembangkan dan membutuhkan bimbingan. Orientasi pengajaran harus diseimbangkan dengan perubahan zaman, isi dan bahan pengajaran, metode dan pendekatan, serta pengadministrasian

sebagai pendukung pengajaran, sudah barang tentu sebagai guru pendidikan agama Islam memasukkan nilai-nilai ajaran agama. Dalam kaitan ini Alvin Toffler mengatakan: "*Education must shift into the future tense*" (pendidikan harus berorientasi pada perubahan masa depan). Bahkan jauh sebelum beliau mengatakan seperti itu, Sayyidina Ali bin Abu Thalib RA berpesan kepada kita: "Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka adalah anak zaman, dan bukan zaman tatkala kamu dididik".

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang disinggung diatas, juga harus mampu mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Guna menunjang peningkatan kompetensi tersebut diperlukan adanya wadah yang berfungsi sebagai wahana komunikasi, informasi, dan pengembangan wawasan, dan kinerja serta karir GPAI. Untuk memenuhi maksud tersebut, maka perlu optimalisasi/revitalisasi keberadaan Kelompok Kerja guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI).

Menurut Asep Rachmat (2011: 2) Realitas menunjukkan bahwa keberadaan gugus sekolah makin kurang berdaya. Upaya-upaya peningkatan mutu dilaksanakan secara parsial dan belum terorganisasi seperti dimasa jayanya gugus sekolah melalui wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) dimasa lalu. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di gugus

sekolah masih dipandang sebagai satu bentuk in-efisiensi, sebagai kegiatan yang dianggap sia-sia karena tidak jelas arah dan tujuannya. Maka perlu revitalisasi KKG untuk memosisikan kembali sebagai sesuatu yang penting, serta menghidupkan kembali berdaya dalam pengembangan Sistem Pembinaan Profesional guru.

Gambaran kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Sekolah Dasar kecamatan Brati yang merupakan wadah pembinaan peningkatan profesional GPAI pada kenyataannya belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengurus dan anggotanya. Hal tersebut ditandai dengan (1) KKG PAI Kecamatan Brati belum memiliki rencana kerja yang berbasis pada kebutuhan peningkatan profesional. (2) Program yang direncanakan kurang relevan dengan kebutuhan pengembangan profesional guru, (3) Dana yang dibutuhkan untuk kegiatan masih kurang mendukung. (4) Fasilitas dari pemerintah untuk menunjang kegiatan kurang memadai. (5) Kurangnya dukungan dari organisasi profesi guru. (6) KKG PAI kurang diberdayakan dalam rangka peningkatan kompetensi paedagogik. (7) Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan KKG PAI belum melibatkan seluruh anggota yang ada.

Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh KKG PAI kecamatan Brati belum sesuai dengan harapan yang bias dijadikan sebagai wahana/wadah untuk meningkatkan kompetensi paedagogik guru. Selain itu masih juga ada hambatan yang dialami oleh KKG PAI kecamatan Brati untuk sebagai wahana peningkatan kompetensi

paedagogik guru yaitu dana pendukung, sehingga pelaksanaannya kurang optimal.

Pada saat ini GPAI kecamatan Brati relatif masih berusia muda, Dari jumlah GPAI 27 orang, 70,37% /(19 orang) masih berusia muda walaupun masih berstatus Guru Wiyata Bhakti (GWB), 18,51%/(5 orang) relatif tua berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 11,12 %/(3 orang) angkatan Katagori 2 berstatus Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Walaupun nanti pada tahun 2018 ada 2 orang yang akan pension. Secara rasio kebutuhan GPAI untuk kecamatan Brati adalah $(30 \text{ SD} \times 18 \text{ Jam pelajaran dibagi } 27 \text{ orang} = 540 \text{ jam} / 27 = 20 \text{ jam pelajaran})$, jadi 1 GPAI mengajar 20 jam perminggu. Sedangkan peraturan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, guru sertifikasi mengajar minimal perminggu 24 jam. Kalau jumlah sekolah dikalikan 24 jam perminggu, maka di kecamatan Brati hanya membutuhkan GPAI sejumlah 23 orang.

Jadi dari jumlah GPAI yang ada, merupakan sumber daya manusia yang diharapkan untuk mendukung pembelajaran di sekolah dasar kecamatan Brati dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dari kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang ada terdapat kesenjangan, yaitu kegiatan KKG PAI yang dilaksanakan sesuai yang diamanatkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) KKG PAI sebagai wadah/wahana peningkatan kompetensi GPAI khususnya kompetensi paedagogik belum maksimal. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian

untuk mengungkap sejauhmana GPAI memanfaatkan KKG sebagai peningkatan paedagogiknya. Sehingga GPAI menyadari akan pentingnya KKG PAI sebagai peningkatan kompetensi diri. Juga hal ini penting sebagai bahan evaluasi bagi pengurus untuk meningkatkan peran KKG PAI diwaktu yang akan datang. Se jauh ini dukungan dari sekolah dan biaya operasional GPAI masih jauh dari harapan. Padahal dari kegiatan KKG PAI dapat menghasilkan karya/produk yang bermanfaat serta mendidik peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Rencana kerja Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKGPAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati, Belum berbasis pada analisis kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogik.
- 1.2.2. Program yang direncanakan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKGPAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati, kurang relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik GPAI.
- 1.2.3. Pasilitas yang diberikan pemerintah kepada Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKGPAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati, Belum memadai.

- 1.2.4. Kegiatan Belajar Mengajar yang dilaksanakan oleh GPAI sebagai anggota Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati, belum mencapai maksimal.
- 1.2.5. Masih dijumpai GPAI sebagai anggota Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati, belum memahami tentang kompetensi pedagogic.
- 1.2.6. Kebutuhan guru yang mempunyai kompetensi dan telah dinyatakan lulus sertifikasi, sebagai anggota Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati, belum sepenuhnya terwujud.
- 1.2.7. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) sebagai anggota Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati. Belum sepenuhnya memanfaatkan KKG secara maksimal sebagai wahana peningkatan kompetensi pedagogik.

Berangkat dari uraian di atas dan melihat kenyataan yang ada dimana penelitian ini dilaksanakan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ‘‘Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) di UPTD Pendidikan Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Dari penjabaran identifikasi masalah diatas peneliti membatasi penelitian ini pada Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 disebutkan bahwa GPAI memiliki empat kompetensi yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Disamping empat kompetensi diatas GPAI harus memiliki kompetensi yang satu ini yaitu kompetensi kepemimpinan (leadership). yang dapat dikembangkan melalui Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama (KKG PAI) Disamping penelitian ini membatasi pada kompetensi pedagogik GPAI, Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap hal sebagai berikut:

- 1.3.1. Pemahaman GPAI terhadap kompetensi pedagogik.
- 1.3.2. Peran KKG PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogic GPAI

1.4. Rumusan Masalah

Setelah diketahui masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati?
- 1.4.2 Bagaimana Peran Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati.?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini di KKG PAI kecamatan Brati adalah sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan.

1.5.2 Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1.6.1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan motivasi kepada guru pendidikan agama Islam (GPAI) di wilayah UPTD Pendidikan Kecamatan Brati, untuk selalu meningkatkan kompetensi pedagogik

1.6.2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk membantu kepada pengurus dan anggota Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) kecamatan Brati untuk berbenah diri untuk membantu anggota meningkatkan kompetensinya.

1.6.3. Sebagai motivasi kepada penulis untuk meningkatkan daya pikir dan pelayanan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai abdi Negara dan seorang pendidik.